BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di usia sekolah khususnya saat memasuki pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) seorang anak umumnya dituntut menjadi ideal. Mereka pastinya akan berlomba menjadi salah satu yang terbaik, seperti berusaha menjadi siswa berprestasi atau siswa teladan. Sayangnya, saat berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik tidak jarang sesama antar siswa tidak memperdulikan teman maupun lingkungan sekitarnya.

Penyebabnya adalah mereka selalu merasa dituntut oleh lingkungan sekitarnya, orang tua, sanak saudara bahkan guru di sekolah, untuk menjadi seseorang yang ideal dan terbaik. Yang mana kata 'ideal' adalah merujuk pada individu atau seseorang dengan peringkat tertinggi dan terbaik. Akibat tuntutan ini kemudian, siswa banyak yang merasa tertekan sehingga mereka berusaha secara maksimal untuk mencapai kata 'ideal' tersebut. Bahkan mereka hanya perduli dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan lingkungan yang lain khususnya antar sesama teman. Antar sesama teman tak jarang akan bersaing satu sama lain untuk menjadi yang terbaik. Jadi, perilaku sebagaimana ini merupakan salah satu contoh kurangnya rasa empati yang dimiliki oleh siswa.

Kurangnya atau rendahnya rasa empati siswa tentu disebabkan oleh berbagai hal. Seperti halnya yang telah disebutkan di atas. Kurangnya kepedulian siswa antar sesama teman menyebabkan mereka

memiliki rasa individualistik tinggi, mau menang sendiri dan kurang memiliki pengertian baik secara emosional (efektif) maupun kognitif terhadap antar sesama teman. Salah satu kasus yang peneliti temukan yakni di MTsN 2 Kabupaten Probolinggo.

Empati adalah respons emosional (efektif) dan kognitif yang kompleks terhadap tekanan emosional orang lain. Empati atau berarti welasasih dalam bahasa Jawa mencakup keahlian dalam merasakan keadaan emosional yang dirasakan orang lain, berempati dan berusaha memecahkan suatu masalah serta mengadopsi perspektif atau sudut pandang orang lain. Seseorang mungkin bersimpati pada karakter fiksi dan korban dalam kehidupan yang dialaminya secara nyata (Baron & Byrne: 2005).

Menurut penelitian Baron, Byrne & Branscome (2007) dalam Jenny Mercer & Debby Clayton (2012), komponen afektif dari empati dikenali serupa dengan perasaan atau rasa sakit. Saat orang lain menderita sakit, Anda juga akan merasakan emosinya, dan menggunakan simpati dan perhatian. Merawat orang yang relevan dengan cara yang mencoba meringankan penderitaan mereka. Pada saat yang sama, komponen kognitif dari empati mengarahkan pada kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan pandangan dari orang lain, yang sering disebut sebagai "perspektif". Menurut Rieffe & Camodeca (2016), sifat empati yaitu, perasaan emosi dan kognitif empati dapat digunakan untuk melihat kecenderungan emosional untuk menilai diri sendiri dan orang lain.

Sejalan dengan uraian di atas, menurut (Taufik, 2012) komponen empati terdiri dari komponen kognitif dan emosional. Komponen kognitif adalah faktor yang membangun tentang pemahaman perasaan yang dirasakan orang lain. Secara garis besar dalam aspek kognitif empati mencakup dari pemahaman situasi yang orang lain rasakan . Proses empati kognitif ini berkembang untuk membantu dan mendukung dalam mengarah pada pengetahuan emosional.

Komponen afektif dari empati atau welasasih mengacu dalam kemampuan untuk meningkatkan keahlian emosional orang lain. Empati emosional mengacu pada situasi di mana pengalaman emosional seseorang sama dengan orang lain atau pengalaman emosional saat bergaul dengan orang lain.

Kemampuan dalam berempati ialah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta dapat memahami dan peduli terhadap orang lain. Anak yang kurang memiliki sikap empati tidak bisa merasakan dan memahami pengalaman orang lain atau kondisi sosial orang lain, dan tidak akan peduli dengan kesulitan serta perasaan orang lain. Seperti yang dikatakan Borba (Dessler, 2008: 21), anak tidak terbiasa atau dilatih untuk berbagi kegembiraan, dan tidak terlalu peka dengan keadaan sekitarnya (Dessler, 2008: 21). Empati adalah memahami perasaan orang lain. Dan kemampuan untuk khawatir. Empati ini adalah dasar dari kebijaksanaan moral. Kebajikan moral pertama ini

meningkatkan kepekaan anak terhadap pendapat dan perbedaan pendapat orang lain.

Setiap anak memiliki potensi atau kemampuan empati yang tidak sama, sehingga guru atau orang tua sebagai contoh teladan harus mampu mengasah potensi tersebut, dan disarankan untuk menanamkan sikap empati pada anak untuk membentuk karakter yang baik. Di era saat ini, setiap orang fokus pada kepentingan pribadinya. Contoh sederhananya adalah mengundang teman ke acara-acara seperti ulang tahun, karena rumahnya jauh, sehingga bisa dihubungi lewat wa dan telepon. Hal tersebut berdampak pada pola interaksi sosial masyarakat. Permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan tersebut menjadi semakin banyak dan komplek, salah satunya ialah hubungan interpersonal antara seseorang dengan teman-temannya.

Sikap individualistik dan mau menang sendiri tersebut menyebabkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan sehingga membuat peran bimbingan dan konseling di sekolah juga menjadi prioritas utama. Pada observasi awal ketika peneliti ke sekolah MTSN 2 Probolinggo pada hari senin, tanggal 30 September 2019. Peneliti melakukan tanya jawab dengan guru BK di sekolah MTSN 2 Probolinggo . Ibu Mufid salah satu guru BK di sana memaparkan bahwa karakteristik siswa di kelas VIIA MTSN 2 Probolinggo sebagian terlalu individual. Hal ini dipaparkan beliau ketika proses belajar di kelas. Ketika ada temannya yang kesulitan, teman yang

lain cenderung tidak peduli akan tetapi tidak semua siswa acuh tak acuh terhadap temannya.

Selanjutnya peneliti mengamati kegiatan siswa di kelas VIIA MTSN 2 Probolinggo dalam satu hari. Hasil dari pengamatan peneliti yaitu ketika ada teman yang memberikan pengumuman di depan kelas dan yang mendengarkan hanya beberapa orang saja. Kebetulan pada saat itu akan diadakan lomba ibu kartini. Ada siswa yang cerita kepada temannya bahwa ia tidak mempunyai baju kebaya untuk mengikuti lomba, hanya satu orang yang mau membantu dan berusaha mencarikan bantuan ke teman yang lain. Padahal dia cerita ke sebagian teman kelasnya kalau dia tidak punya baju kebaya. Tetapi tidak ada yang mau ikut berusaha untuk membantu.

Setelah observasi dilakukan di kelas VIIA MTSN 2 Probolinggo, peneliti melakukan diskusi dengan guru BK tentang masalah kurangnya rasa empati. Sebelumnya, pihak sekolah sudah mengusahakan dan menekankan kepada guru Bimbingan konseling (BK) agar layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan disekolah bisa maksimal dan apa yang menjadi kebutuhan para siswa-siswi bisa terpenuhi kebutuhannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya bimbingan dan konseling di MTSN 2 Probolinggo. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setiap hari sabtu, selain itu guru BK di kelas VIIA sudah pernah melakukan bimbingan kelompok, dimana setiap kelompok mendapat bimbingan secara intensif. Tetapi,

usaha dari guru BK kurang maksimal, dimungkinkan karena guru BK tidak memberikan fokus dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan.

Dampak dari masalah sosial adalah keegoisan, keegoisan, membanjiri semua orang, menolak untuk memahami serta merasakan perasaan yang dialami orang lain, dan sebagainya. Dalam mengatasi dan mencegah hal-hal tersebut di sekitar remaja, diperlukan empati untuk membangun persahabatan yang harmonis. Sikap empati mengajari seseorang bagaimana memahami aliran pemikiran teman-temannya dan bagaimana memahami kebutuhan orang lain. Namun dalam tatanan dunia modern ini, perkembangan zaman terus berkembang, mengarah pada perubahan nilai-nilai kemanusiaan dan mempengaruhi kepentingan orang lain.Di era modern ini, anak muda cenderung individualis dan ingin menang sendiri. Disinalah kemudian rasa empati harus dimiliki oleh tiap anak, termasuk di sekolah antara sesama teman.

Sebab, sikap empati berfungsi untuk meningkatkan sifat keperdulian, kebaikan, keadaban, kemanusiaan, dan moralitas. Empati merupakan perasaan emosi yang mengganggu hati nurani anak ketika anak mengetahui serta melihat kesusahan yang dialami oleh orang lain. Hal tersebut juga yang menunjukkan seorang anak memiliki sikap toleransi dan kasih sayang dalam memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta dapat membantu orang yang dalam kesulitan. Anak yang belajar berempati dan mempunyai sifat empati yang baik akan jauh lebih bisa

memahami perasaan orang lain seperti pengertian, kepedulian, penuh kasih sayang, serta lebih mampu dalam mengendalikan kemarahan.

Oleh karenanya, Seorang guru yang disebut contoh teldan bagi sorang siswa ataupun anak didik dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Salah satu nya untuk meningkatkan empati siswa terhadap siswa lainnya melalui bimbingan konseling di sekolah.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya untuk meningkatkan rasa empati pada siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan duta empati. Pelatihan merupakan proses pemberian bantuan pendidikan secara singkat, yang dilaksanakan menggunakan prosedur yang sudah terencana (Sikula, 2000:43). Sedangkan Duta adalah perwakilan dari suatu kelompok untuk mewakili suatu kelas tertetu dan mencontohkannya kepada anggota kelompok lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan duta empati merupakan suatu proses pemberian pendidikan dalam jangka pendek kepada perwakilan yang dipilih untuk mewakili suatu kelompok dalam mendapatkan pendidikan mengenai sikap empati yang baik didalam kehidupan sosial.

Pada pelatihan tersebut bimbingan dan konseling berperan sangat penting dalam pengembangan sikap empati siswa. Serta bimbingan konseling dapat membantu mereka mengatasi berbagai masalah seperti masalah pribadi, sosial, pembelajaran dan karir. Sesuai dengan ketentuan UU No. 16, jasa pembinaan dan konsultasi Indonesia kini diakui secara hukum oleh pemerintah. Pasal 20/2003 ayat 1 ayat 6 sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa instruktur merupakan salah satu kualifikasi pendidik peserta penyelenggara pendidikan. (Konstitusi Indonesia, 2003)

Sesuai dengan visi dan misi bimbingan, kebutuhan dan tujuan bimbingan mahasiswa, maka bidang isi bimbingan dibedakan menjadi empat jenis bimbingan, yaitu: (a) bimbingan pribadi, (b) bimbingan sosial, (c) bimbingan, (d) bimbingan karir . Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa memecahkan masalah sosial pribadi. Bimbingan sosial pribadi bertujuan untuk meningkatkan kepribadian dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pribadi. Bimbingan sosial pribadi adalah layanan yang mencapai keseimbangan pencapaian pribadi dengan memperhatikan ciri-ciri kepribadian yang unik dan berbagai masalah yang dihadapi individu. Selain fungsi utamanya, bimbingan dan konseling dalam penelitian ini juga mencakup ruang pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan empati siswa.

Murid adalah orang yang sedang bertumbuh, menuju kedewasaan atau kemandirian. Pertumbuhan peserta didik tidak terlepas dari

pengaruh faktor lingkungan fisik, psikologis dan sosial. Inilah mengapa siswa membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam menyelesaikan tugas pengembangan tersebut. Menurut No. 025 / D / 1995 Depdikbud tentang bantuan dalam bentuk jasa bimbingan dan konsultasi. Bimbingan dan konsultasi adalah layanan bantuan individu dan kelompok yang diberikan kepada mahasiswa untuk menjadikan individu mandiri dan mencapai perkembangan terbaik dalam bimbingan pribadi, sosial, pembelajaran dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Salah satu pengaruh terbesar pada siswa adalah teman. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih banyak bersosialisasi dengan teman-temannya. Salah satu cara mereka bersosialisasi adalah dengan berkomunikasi. Empati merupakan salah satu bentuk perkembangan komunikasi manusia dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling dasar. Ada dua jenis komunikasi, komunikasi verbal dan non verbal. Singkatnya, kasih sayang adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal.

Empati tidak otomatis dimiliki oleh semua orang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati. Menurut Miller, Kozu, dan Davis yang dikutip oleh Barer (2009, Husniah, 2016), terdapat tiga faktor yang mendorong simpati, yaitu: 1) individu lebih cenderung memiliki simpati kepada orang yang mirip dengan dirinya, dan 2) simpati personal kepada simpatisan Karena faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan atau tidak

dapat diprediksi seperti penyakit atau kecelakaan, daripada kemalasan, dan 3) empati dapat ditingkatkan dengan berfokus pada rasa kebutuhan seseorang daripada fakta-fakta objektif. Pada saat yang sama, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan empati. Salah satunya adalah pelatihan (training) simpatisan atau duta empati yang terpilih.

Pelatihan untuk meningkatkan sikap empati memiliki dua komponen penting, yaitu mengajarkan partisipan untuk lebih mengenal dan memahami perasaan dan perilakunya sendiri. Pelatihan empati bisa dikembangkan melalui pemberian pengetahuan mengenai empati (kognitif), *role-play,* menonton film pendek, diskusi serta *games.* Pemberian materi mengenai sikap empati dapat menambah wawasan serta pengetahuan siswa mengenai empati.

Berdasarkan uraian masalah dan usaha yang telah dilakukan oleh guru BK di MTSN 2 Probolinggo ini, saya sebagai peneliti mencoba untuk membantu pemecahan masalah atau memberikan solusi, dengan memberikan suatu tindakan bimbingan konseling, dalam meningkatkan empati siswa, dan tentunya itu tidaklah mudah, tidak bisa langsung hanya memberikan suatu informasi saja kepada siswa akan tetapi peneliti membutuhkan suatu teknik yang tepat, agar siswa mampu meningkatkan rasa empatinya. Peneliti memilih menggunakan Teknik *Training* dalam meningkatkan rasa empati siswa.

Setelah peserta didik mencontoh maka diharapkan perserta didik melakukan hal yang sama denga apa yang dicontohkan dengan adanya

latihan atau *trainning*. Menurut Dessler dalam bukunya yang berjudul "Sumber Daya Manusia" oleh penerjemah tanya mengatakan bahwa, *trainning* merupakan proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan karyawan baru untuk melakukan pekerjaannya (Dessler, 2008: 280). Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul "Efektifitas Pelatihan Duta Empati Terhadap Peningkatan Sikap Empati Siswa dikelas VII MTsN 2 Probolinggo ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penilitian ini adalah: "Efektivitas Pelatihan Duta Empati terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas VII MTSN 2 Kabupaten Probolinggo". Adapun ulasannya sebagaimana berikut:

1. Bagaimana tingkat empati duta empati siswa/i kelas VII MTsN 2 Kabupaten Probolinggo?
2. Apakah pelatihan empati terhadap duta empati efektif untuk meningkatkan empati siswa di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah di fokuskan pada efektifitas pelatihan empati terhadap duta empati untuk meningkatkan rasa empati siswa di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Probolinggo. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni : Sumbangan pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu karakter siswa

di tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri sehingga memiliki rasa sikap empati terhadap sesama, khususnya teman.

Secara teoritis, guru dapat memahami metode dan aturan yang harus dikuasai ketika membangun empati siswa, yang akan memudahkan guru untuk berempati dengan siswa. Cara pengajuan proposal dapat digunakan untuk mengatur berbagai perilaku, seperti tata krama.

Dengan penelitian ini juga bertujuan mengetahui keefektivan pelatihan (*training)* duta empati terhadap peningkatkan sikap empati siswa di kelas baik di Probolinggo dan seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Oleh karenanya, gambaran singkat tentang tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat empati duta empati siswa/i kelas VII MTsN 2 Kabupaten Probolinggo.
2. Mengetahui apakah pelatihan empati terhadap duta empati efektif untuk meningkatkan empati siswa terhadap teman di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penilitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penilitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam dunia akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan seputar teknik pelatihan (*treaning)*

untuk meningkatkan sikap empati siswa di kelas VII MTSN 2 Kabupaten Probolinggo.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Institusi

      Sebagai dasar tambahan wawasan dan pertimbangan kurikulum serta penambahan program akademik.

   b. Bagi Akademis

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa keilmuan dan wawasan bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian serupa.

   c. Bagi Pihak Lainnya

      Untuk jadikan bahan acuan atau bahan rujukan peneliti yang sejenis selanjutnya, sehingga dapat memaksimalkan karya ilmiah peneliti selanjutnya. Memberikan manfaat dan menjadikan bahwa pertimbangan serta masukan khususnya sekolah dan instansi terkait terhadap meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling. Supaya tujuan dari program tersebut dapat tepat sasaran dan manfaatnya dirasakan betul baik oleh pendidik maupun siswa/i.